

## Penguatan Perencanaan Karir Mahasiswa Sosiologi Melalui Modeling Alumni Berbasis Teori Bandura

Siti Khalifa Nurrisvi Zauza<sup>1\*</sup>, Wahyu Gunawan<sup>2</sup>, Farah Putri Firsanty<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Padjadjaran

\*Corresponding author, e-mail: [siti23012@mail.unpad.ac.id](mailto:siti23012@mail.unpad.ac.id)

### Abstrak

Proses belajar merupakan tahapan penting yang harus dilalui setiap individu untuk mencapai kemampuan yang diharapkan. Pada konteks perguruan tinggi mahasiswa dituntut untuk mampu menguasai tidak hanya teori tetapi juga secara praktik. Sayangnya, mahasiswa sosiologi S1 Universitas Padjadjaran menghadapi kesenjangan antara kemampuan teoritis dan praktis akibat minimnya keterlibatan dalam pembelajaran berbasis pengalaman nyata, yang berdampak pada rendahnya kesiapan dan menimbulkan kebingungan dalam perencanaan karir. Program pemberdayaan dengan menggunakan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dengan menghadirkan alumni sebagai figur teladan yang relevan, melalui pendekatan partisipatif dan metode sosialisasi, persentasi, tanya jawab, praktik serta demonstrasi langsung dalam kegiatan *Sociology Connect* yang dilaksanakan secara daring pada September 2025. Kegiatan ini berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung menerapkan teknik modeling dalam fokus konseling, dan internalisasi karakter siswa, program *Sociology Connect* merancang intervensi pemberdayaan terstruktur berbasis alumni dengan latar belakang keilmuan yang sama. Sedangkan, pendekatan pemberdayaan yang digunakan adalah partisipatif, dimana mahasiswa turut dilibatkan dari perencanaan hingga evaluasi. Pada evaluasi dilakukan menggunakan one group pretest-posttest dengan instrumen kuesioner skala Likert yang dikembangkan berdasarkan indikator Teori Belajar Sosial Albert Bandura, yang mencakup tiga aspek yaitu pengenalan, pengetahuan, dan modeling, kepada 10 mahasiswa sosiologi semester akhir. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata pada keseluruhan aspek, yaitu pengenalan (2,90 menjadi 4,20), pengetahuan (3,10 menjadi 3,90), dan modeling (2,85 menjadi 4,20). Peningkatan terbesar pada aspek modeling menandakan keberhasilan mahasiswa dalam menjadikan alumni sebagai role model dan menginternalisasikan nilai-nilai profesional untuk modal perencanaan karir. Temuan ini, menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis modeling efektif meningkatkan kesiapan karir mahasiswa.

**Kata Kunci:** Alumni; Mahasiswa; Modeling; Perencanaan Karir; Teori Belajar Sosial Bandura.

### Abstract

The learning process is an important stage that every individual must go through to achieve the desired competence. In the context of higher education, students are required to master not only theory but also practice. Unfortunately, undergraduate sociology students at Padjadjaran University face a gap between theoretical and practical abilities due to minimal involvement in experiential learning, which impacts their readiness and causes confusion in career planning. An empowerment program using Albert Bandura's Social Learning Theory by presenting alumni as relevant role models, through participatory approaches and methods such as socialization, presentations, questions and answers, practice, and direct demonstrations in the *Sociology Connect* activities conducted online in September 2025. This activity differs from previous studies that tended to apply modeling techniques in counseling focus and the internalization of student character. The *Sociology Connect* program designs structured empowerment interventions based on alumni with the same academic background. Meanwhile, the empowerment approach used is participatory, where students are involved from planning to evaluation. The evaluation was conducted using a one-group pretest-posttest with a Likert scale questionnaire instrument developed based on Albert Bandura's Social Learning Theory indicators, covering three aspects: recognition, knowledge, and modeling, for 10 final semester sociology students. The results showed an average increase across all aspects, namely recognition (2.90 to 4.20), knowledge (3.10 to 3.90), and modeling (2.85 to 4.20). The greatest improvement in the modeling aspect indicates the students' success in making alumni role models and internalizing professional values as a basis for career planning. This finding confirms that model-based empowerment effectively enhances students' career readiness.

**Keywords:** Alumni; Career Planning; Modeling; Social Learning Theory Bandura; Students.

**How to Cite:** Zauza, S. K. N., Gunawan, W. & Firsanty, F. P. (2026). Penguatan Perencanaan Karir Mahasiswa Sosiologi Melalui Modeling Alumni Berbasis Teori Bandura. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 630-639.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

## Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran berlangsung optimal, dan individu dapat mengembangkan potensinya dengan baik (Stiawan et al. 2018). Pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan teoritis, tetapi juga membentuk keterampilan, sikap, dan nilai yang dibutuhkan untuk dapat berfungsi secara produktif di masyarakat (Parinduri et al. 2024). Potensi dapat dikembangkan melalui pengalaman dengan pendidikan sebagai sarana yang memfasilitasi (Dahniar 2021). Salah satu teknik dan proses pembelajaran yang efektif adalah melalui observasi dengan imitasi atau modeling, Dimana individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain di lingkungan sekitarnya (Amsari et al. 2024; Habsy et al. 2023).

Pada jenjang pendidikan tinggi, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu secara teoritis tetapi juga harus memiliki kemampuan praktis, dan kesiapan memasuki dunia profesional (Nursanjaya 2019). Sayangnya, masih banyak mahasiswa yang mengalami kesenjangan antara pembelajaran teoritis di dalam kelas dan praktik melalui pengalaman nyata. Terdapat studi terdahulu yang mengkaji kondisi tersebut, dimana mahasiswa yang terbiasa menerima teori di kelas tanpa adanya praktik nyata seringkali memiliki pengetahuan praktis yang dangkal, hal itu menyebabkan mereka kesulitan ketika memasuki dunia kerja. Kondisi ini tentu berimplikasi pada ketidakpastian perencanaan karir dan rendahnya kesiapan kerja setelah lulus (Putri & Safira 2024).

Kesenjangan ini seringkali disebabkan karena minimnya kesempatan mahasiswa untuk terlibat dalam praktik nyata, terbatasnya figur teladan yang dapat dijadikan role model, dan belum adanya mekanisme yang mampu untuk mentransformasikan pengalaman profesional menjadi pola pembelajaran yang dapat ditiru oleh mereka (Amsari et al. 2024; Cilliers 2021; Putri and Safira 2024). Tanpa kemampuan perencanaan karir yang memadai lulusan perguruan tinggi berisiko menjadi pengangguran ataupun keterbatasan pendapatan yang berujung pada kerentanan ekonomi (Fitri et al. 2025). Kondisi ini juga ditemukan pada mahasiswa sosiologi Universitas Padjadjaran, yang menunjukkan pola serupa yaitu lebih unggul dalam teori namun kesulitan mengimplementasikannya ke kehidupan nyata, yang dipengaruhi oleh rendahnya minat praktik, lingkungan sosial yang kurang mendukung, dan motivasi jangka pendek.

Pendekatan yang berpotensi menjawab masalah ini adalah modeling (peniruan) dalam Teori Belajar Sosial Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi melalui penguatan secara langsung, tetapi dapat melalui observasi pada lingkungan sekitar individu atau disebut juga *vicarious experience* (Bandura 1977). Bandura juga menegaskan bahwa, meskipun individu telah belajar dari pengalaman langsung, tetapi mereka lebih banyak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain (Amsari et al. 2024). Sehingga pendekatan dengan teori ini dapat memberikan gambaran dan panduan yang dapat diikuti mahasiswa dalam perencanaan karir mereka (Putri et al. 2021). Proses pembelajaran ini terdiri dari tahapan atensi (perhatian), retensi (ingatan), reproduksi motorik, motivasi, dan modeling (peniruan), serta dipengaruhi oleh interaksi timbal balik antara perilaku, lingkungan, dan kognisi. Pola ini merupakan suatu model *determinasi reciprocal* yang dikembangkan Bandura (Bandura 1977; Husna 2024). Sehingga, keberadaan model yang relevan dan lingkungan sosial yang mendukung menjadi kunci utama dalam memfasilitasi internalisasi nilai dan kemampuan praktis.

Maka dari itu keberadaan role model yang relevan dan lingkungan sosial yang mendukung menjadi kunci utama dalam mengatasi masalah ini. Dalam konteks perguruan tinggi, alumni memiliki potensi menjadi role model yang relevan, mereka memiliki pengalaman profesional, dan memiliki latar belakang pendidikan tinggi yang hampir sama dengan mahasiswa. Sehingga alumni relatif lebih dekat dengan mahasiswa, dan mampu untuk memberikan gambaran mengenai dunia profesional serta kompetensi yang dibutuhkan melalui pengalaman mereka (Khozin et al. 2024; Mahtumah 2023). Keterlibatan alumni melalui mentoring, pelatihan, serta pengalaman kerja dapat meningkatkan atensi dan kesadaran mahasiswa terhadap dunia kerja, memperkuat retensi melalui narasi pengalaman nyata, serta memberi kesempatan pada mahasiswa untuk mereproduksi perilaku melalui praktik dan demostntrasi langsung (Irama et al. 2021; Pramudiantoro et al. 2025).

Beberapa studi terdahulu sudah membuktikan efektivitas teori Bandura dalam pembelajaran, (Asri et al. 2024; Irama et al. 2021; Pramudiantoro et al. 2025) membuktikan bahwa implementasi teori belajar sosial Bandura pada siswa mampu meningkatkan internalisasi nilai secara positif, yang dipengaruhi oleh lingkungan dan peran model teladan. Studi lainnya yaitu terkait peran model dan metode pembelajaran dijelaskan dalam hasil penelitian Khozin et al. 2024; Mahtumah (2023) menemukan bahwa peran seorang pengajar ataupun seseorang teladan dapat memberi pengaruh penting dalam penerapan modeling (peniruan), selain itu metode pembelajaran yang digunakan juga perlu dibuat semenarik mungkin dan disesuaikan dengan mahasiswa. Selanjutnya yaitu studi terkait implementasi teori Bandura dalam perencanaan karir siswa (Fitri et al. 2025; Ulandari & Farozin 2023). Hasil dari kegiatan yang dilakukan menunjukkan bahwa metode modeling meningkatkan perencanaan karir, dengan mengurangi rasa bingung yang dihadapi mahasiswa. Namun, studi-studi tersebut belum ada yang secara khusus merancang intervensi pemberdayaan terstruktur yang menggabungkan sosialisasi, pelatihan praktis, dan demonstrasi langsung yang dibimbing oleh alumni atau figur teladan dengan latar belakang keilmuan dan pengalaman yang sesuai. Berdasarkan gap tersebut, kebaruan program pemberdayaan ini terletak pada perancangan model pemberdayaan berbasis modeling alumni yang terstruktur dan berfokus pada mahasiswa sosiologi perguruan tinggi dengan menggabungkan sosialisasi, pelatihan CV dan interview, serta demonstrasi langsung dalam satu rangkaian kegiatan dengan alumni sebagai figur teladan yang relevan.

Program pemberdayaan ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan modeling (peniruan) belajar sosial berdasarkan Teori Belajar Sosial Bandura pada mahasiswa sosiologi Universitas Padjadjaran untuk mempersiapkan karir mereka. Dalam memperkuat kemampuan tersebut maka perlu membentuk role model yang dapat diteladani oleh mahasiswa. Program pemberdayaan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam melakukan modeling (peniruan), tetapi juga mampu memperkuat hubungan dan jaringan antara alumni dan mahasiswa sebagai fondasi perencanaan karier berkelanjutan.

## Metode Pelaksanaan

Program pemberdayaan dilakukan secara online melalui platform Zoom pada tanggal 27 September 2025, dengan menghadirkan dua alumni sosiologi sebagai tamu sekaligus narasumber, yaitu M Imam Akbar Bukhori, alumni angkatan 2011, yang saat ini berprofesi sebagai HR, dan Dipo Nurbahagia, alumni angkatan 2012, yang berprofesi sebagai produser. Sasaran dari kegiatan adalah mahasiswa sosiologi S1 semester akhir Universitas Padjadjaran, kegiatan dihadiri oleh 10 mahasiswa. Mahasiswa sosiologi terpilih menjadi subjek pemberdayaan karena mereka terbiasa berada dalam ranah sosial, tuntutan akademik mendorong mereka untuk dapat menguasai teori sekaligus mampu mengimplementasikan ke dalam kehidupan masyarakat. Sehingga program pemberdayaan penguatan modeling menjadi relevan dan dibutuhkan terutama untuk mempersiapkan karir ke dunia profesional, kondisi ini sejalan dengan penelitian (Fitri et al. 2025; Ulandari & Farozin 2023). Selain itu, mahasiswa semester akhir sedang berada pada masa transisi dari dunia perkuliahan menuju dunia profesional yang di dominasi oleh kemampuan praktis. Program ini dilakukan untuk mengatasi kebingungan terhadap dunia profesional maka perlu untuk dilakukan pengenalan yang disampaikan melalui pengalaman alumni sosiologi Universitas Padjadjaran.

Program pemberdayaan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan partisipatif, yaitu pendekatan yang menekankan keterlibatan partisipan secara aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga masyarakat bukan sekedar objek tetapi juga subjek perubahan, pendekatan ini sesuai dalam konteks pendidikan (Ishaq et al. 2025). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik mahasiswa dan tujuan menggunakan pendekatan ini adalah untuk mendorong mahasiswa untuk aktif berpartisipasi, memberi ruang agar mereka dapat mengembangkan soft skill dan hard skill, serta membiarkan mahasiswa untuk dapat berekspresi dengan bebas. Sehingga pendekatan partisipatif sesuai diterapkan pada program pemberdayaan. Metode yang digunakan diantaranya seminar interaktif, demonstrasi dan diskusi tanya jawab, lalu diakhiri evaluasi dengan tujuan untuk memperkuat modeling dan membantu dalam perencanaan karir mahasiswa. Secara keseluruhan, indikator keberhasilan program ini adalah meningkatnya skor rata-rata pre-test ke pos-test pada ketiga aspek yang diukur, mahasiswa mampu mengidentifikasi alumni sebagai figur teladan, dan mahasiswa memiliki gambaran terkait perencanaan karir pasca kelulusan. Tahapan metode secara detail sebagai berikut:

## Sosialisasi

Metode sosialisasi terbagi menjadi dua tahapan. Tahap pertama dilaksanakan sebelum program berjalan, dengan melakukan sosialisasi kepada mahasiswa terkait dengan program yang akan dilaksanakan, bentuk kegiatan, manfaat, dan tujuan dari dilaksanakannya program. Sosialisasi dilakukan secara langsung berdiskusi dengan beberapa mahasiswa, dan melalui poster serta media sosial. Tahapan ini dilakukan agar mahasiswa terlebih dahulu mengenal program dan arah dari program.

Tahap kedua dilaksanakan ketika program berjalan dan menjadi pembuka kegiatan. Sosialisasi yang dilakukan yaitu sesi pengenalan alumni dan mahasiswa, untuk membangun hubungan dekat. Tahap ini diisi dengan alumni yang memperkenalkan dirinya melalui pengalaman, kemudian dilanjutkan dengan interaksi antara mahasiswa dengan alumni. Pada tahap sosialisasi kepercayaan mahasiswa akan mulai dibangun dengan dipengaruhi lingkungan serta interaksi sosial yang dapat mendorong motivasi mereka dalam bertindak (Husna 2024).

### **Pesentasi dan tanya jawab**

Metode persentasi digunakan untuk pelatihan utama program terkait pengenalan dunia profesional untuk perancangan karir yaitu pelatihan CV dan interview. Pada tahap ini pelatihan dilakukan dengan alumni yang mempresentasikan materi diselingi pengalaman karir mereka. Presentasi juga diikuti dengan praktik langsung review CV volunteer dari mahasiswa yang menjadi peserta. Setelah tahap persentasi selesai dilanjutkan dengan interaksi antara alumni dan mahasiswa melalui sesi tanya jawab.

### **Rancangan evaluasi**

Metode evaluasi yang dilakukan yaitu menggunakan one group pretest-posttest. Metode ini adalah pengukuran dua kali yang dilakukan sebelum dan setelah program, tujuannya untuk mengukur keberhasilan suatu program. Evaluasi dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 10 mahasiswa sosiologi yang hadir di kegiatan saat itu. Terdapat tiga aspek utama yang diukur, yaitu pengenalan mengukur seberapa dekat mahasiswa dengan alumni, lalu aspek pengetahuan untuk mengukur tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap materi yang diberikan, dan aspek modeling (peniruan) untuk mengukur tingkat keteladanan atau peniruan yang dilakukan mahasiswa kepada alumni.

Instrumen kuesioner dikembangkan secara mandiri berdasarkan indikator Teori Belajar Sosial Bandura dengan skala Likert 1-5 (1= sangat tidak setuju, 5= sangat setuju), mencakup tiga aspek dan 12 butir pernyataan yang terkait dengan aspek pengenalan, pengetahuan, dan modeling.

### **Hasil dan Pembahasan**

Program pemberdayaan dengan nama kegiatan "*Sociology Connect*" mengundang dua alumni sosiologi Universitas Padjadjaran sebagai narasumber, yaitu Dipo Nurbahagia S.sos yang berkarir di dunia media, saat ini berprofesi sebagai produser, dan M. Imam Akbar Bukhori S.sos yang telah lama berkarir di dunia HR. Program dirancang menyerupai konsep podcast semi-formal, bertujuan untuk membangun hubungan dekat dan kepercayaan antara mahasiswa dan alumni. Program dimulai dengan pembukaan dan perkenalan dimana MC (*Master of Ceremony*) menjelaskan tujuan acara, kemudian dilanjutkan oleh moderator yang memperkenalkan narasumber dan memulai sesi diskusi. Terdapat tiga sesi diskusi utama dalam kegiatan ini yaitu *sharing* alumni, pelatihan CV, dan interview. Kegiatan dirancang untuk mendorong mahasiswa aktif berpartisipasi, dengan menggunakan tahapan proses belajar dari teori Bandura, melalui konsep sosialisasi yang bertujuan tidak hanya untuk menguasai teori tetapi juga kemampuan praktis. Sehingga dibutuhkan internalisasi nilai, dan norma melalui konsep sosialisasi (Atalay et al. 2022). Tahapan kegiatan secara detail sebagai berikut:

#### **Sesi Sharing Alumni**

Dalam sesi ini moderator memimpin jalannya diskusi dengan mempersiapkan pertanyaan seputar pengalaman alumni ketika masa kuliah, pasca-kuliah, dan perjalanan karir mereka hingga saat ini, termasuk tantangan dan strategi dalam memasuki dunia kerja. Melalui pertanyaan ini maka mahasiswa dapat mengamati alumni yang dijadikan sebagai model panutan untuk di tiru, mereka dapat mempelajari dunia profesional berdasarkan pengalaman nyata dari alumni. Terdapat tiga pembentukan perilaku dengan modeling yaitu modeling nyata dimana individu mengobservasi dan belajar dari kehidupan sehari-harinya, lalu model simbolik yang melalui gambar, video dan berbagai hal lainnya yang mengandung simbol, dan terakhir adalah modeling ganda, merupakan gabungan dari kedua jenis lainnya. Pada sesi *sharing*, pembentukan perilaku menggunakan jenis ketiga yaitu modeling ganda (Cahya 2021; Ropiah et al. 2021).

Kegiatan dilakukan dengan konsep dialog semi-formal dengan dua alumni secara bergantian, dimulai dengan Imam sebagai pembuka dan kemudian dilanjutkan dengan Dipo. Konsep tersebut digunakan untuk menciptakan suasana, dan cara belajar yang tepat menyesuaikan dengan mahasiswa sehingga mereka dapat menyerap pengetahuan dengan baik (Habsy et al. 2023; Mahtumah 2023). Pada sesi *sharing* bagian Dipo selain dari membagikan pengalaman secara lisan penjelasan juga diiringi dengan video dan beberapa foto kegiatan kerja. Pada sesi ini mahasiswa mulai semakin mengenal kedua alumni yang menjadi narasumber, hal ini menjadi pembuka bagi mereka yang secara bertahap mulai membangun rasa kedekatan, membuat mereka semakin mengenal alumni. Dengan mahasiswa yang semakin kagum dan mengenal alumni, maka pembentukan model untuk figur teladan dapat tercapai, peran model sangat penting untuk memicu

rangkaian tahapan proses belajar terutama pada bagian motivasi (Husna 2024). Pada tahap ini mahasiswa mulai menunjukkan ketertarikan dan antusiasme terhadap pengalaman alumni, sehingga interaksi menjadi semakin interaktif pada sesi-sesi selanjutnya.

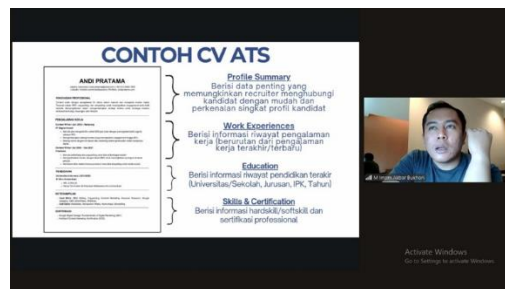
### Sesi Pelatihan CV dan LinkedIn

Pelatihan merupakan kegiatan dengan tujuan untuk membantu mahasiswa memahami dan menguasai baik secara teoritis maupun praktis (Hapsari et al. 2023). Sesi ini menggunakan metode persentasi, tanya jawab, dan praktik dalam pembuatan CV profesional dan penggunaan LinkedIn, yang dibimbing oleh alumni. Metode ini digunakan untuk mendorong mahasiswa untuk berkontribusi aktif selama kegiatan.

Pada sesi pelatihan CV dan LinkedIn, kegiatan difokuskan pada Imam yang memiliki pengalaman sebagai HR. Dalam sesi ini alumni menyampaikan materi dengan mempresentasikan materi melalui PPT, membahas aspek teknis dalam pembuatan CV yang baik dan benar, serta memberikan tips dan elemen penting dalam CV yang dapat menarik HR. Selain pembahasan CV secara teknis alumni juga memberikan contoh perbandingan antara CV yang menarik dan benar dengan CV yang kurang. Setelah sesi pembahasan CV selesai dilanjutkan dengan sesi review CV mahasiswa oleh alumni, dalam kegiatan ini menggunakan konsep volunteer dimana mahasiswa mengajukan diri untuk di review CV nya secara langsung, terdapat satu mahasiswa yang mengajukan diri.

Setelah pelatihan CV selesai maka dilanjutkan dengan pembahasan terkait LinkedIn. Alumni menunjukkan bagian-bagian penting dalam LinkedIn dan menjelaskan fungsinya, serta memberi tips agar profil dapat menarik perhatian perusahaan baik di tingkat nasional maupun internasional. Selain LinkedIn Alumni juga menjelaskan platform pengembangan karir lainnya seperti Jobstreet yang lebih fleksibel bagi *fresh graduate*. Selain melalui persentasi materi, penjelasan juga diikuti dengan pengalaman nyata dari alumni. Setelah sesi pematerian selesai dilanjutkan dengan tanya jawab, dalam sesi ini mahasiswa mulai sedikit demi sedikit berpartisipasi aktif.

Dengan demikian, kegiatan pelatihan menunjukkan kontribusi aktif dari mahasiswa, menandakan bahwa sesi sharing di awal yang bertujuan untuk mendapatkan atensi (perhatian) dan menerapkan retensi (pengingatan) mulai memperlihatkan keberhasilan dimana mahasiswa mereproduksi perilaku dari materi yang disampaikan. Berdasarkan kondisi tersebut menunjukkan pendekatan pembelajaran dengan tahap belajar social Bandura, seara signifikan meningkatkan partisipasi aktif dari mahasiswa (Umoke et al. 2025).



Gambar 1. Sesi Pelatihan Penyusunan CV

### Sesi Pelatihan Interview

Pada sesi pelatihan interview metode yang digunakan sama dengan pelatihan sebelumnya yaitu persentasi, tanya jawab dan demonstrasi. Perbedaan dengan pelatihan sebelumnya ditandai dengan adanya demonstrasi langsung sebagai pengganti dari praktik. Metode demonstrasi dalam pembelajaran adalah suatu cara mengajar melibatkan aturan, kejadian, dan urutan dalam melakukan suatu kegiatan berdasarkan teori, yang kemudian di realisasikan oleh model untuk menunjukkan bentuk nyata dari materi yang telah disampaikan (Budiarti et al. 2022). Dengan demonstrasi maka mampu untuk mendorong motivasi mahasiswa dalam belajar (Anggraini and Suyadi 2019).

Pada sesi pelatihan interview diskusi melibatkan kedua alumni, dengan membagikan pengalaman nyata mereka dalam interview secara profesional. Selain pengalaman, alumni juga membagikan tips dan trik langkah-langkah dalam melakukan wawancara dengan baik dan benar, terutama untuk bagian *first impression* yang dapat memberikan kesan mendalam bagi HR. Setelah sesi pematerian selesai maka dilanjutkan dengan tanya jawab antara alumni dan mahasiswa, dalam kegiatan ini antusiasme dan tingkat partisipasi mahasiswa lebih tinggi dibanding sesi sebelumnya. Tanya jawab menjadi sesi penutup dari kegiatan.

Sesi pematerian terakhir menunjukkan adanya peningkatan antusiasme mahasiswa ditandai dengan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan ketika sesi tanya jawab. Berdasarkan kondisi tersebut maka

dapat terlihat bahwa motivasi mahasiswa mulai meningkat, selain itu kondisi ini dapat mandakan bahwa mahasiswa mulai menganggap alumni sebagai figur teladan atau role model mereka. Dengan adanya role model maka mahasiswa akan cenderung mulai melakukan modeling (peniruan), yang kemudian berlanjut dengan internalisasi nilai untuk mempersiapkan karir mereka (Ulandari & Farozin 2023).



Gambar 2. Sesi Pelatihan Teknik Interview (Sumber: Hasil sendiri, 2025)

### Evaluasi Melalui Post Test dan Pre Test

Kegiatan pemberdayaan "*Sociology Connect*" yang berfokus pada penguatan modeling belajar sosial, sebelumnya telah dilakukan pre-test (pengukuran tahap awal) untuk mengukur tiga aspek pada peserta kegiatan. Tiga aspek yang diukur berkaitan erat dengan topik dan tujuan pemberdayaan yaitu pengenalan, pengetahuan, dan modeling. Pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum sejauh mana mahasiswa sosiologi Universitas Padjadjaran yang menjadi peserta telah mengenal alumni, serta tingkat keteladanan mereka terhadap alumni. Instrumen yang digunakan dalam pre-test yaitu berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert, 1 (sangat tidak setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Ragu-Ragu), 4 (Setuju) dan 5 (sangat setuju), dengan jumlah responden yaitu 10 orang mahasiswa dari program studi sosiologi.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Pre-test

Pre Test						
Aspek	Mean	Median	Modus	St, Dev	Min	Max
Pengenalan	2,90	2,50	1	1,55	1	5
Pengetahuan	3,10	3,00	3	0,94	2	5
Modeling	2,85	3,00	2	1,11	1	5

Sumber: Hasil sendiri, 2025

Berdasarkan hasil analisis terhadap pre-test, maka diperoleh gambaran awal tingkat pengenalan, pengetahuan, dan modeling mahasiswa sosiologi terhadap alumni dan materi yang akan diberikan. Dari hasil tes maka dapat terlihat secara umum nilai rata-rata (mean) dari ketiga aspek berada pada kategori sedang yaitu diantara 2,85 hingga 3,10. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat pengenalan, dan pengetahuan yang cukup rendah pada alumni, terutama pada aspek modeling yang memiliki nilai mean terendah menunjukkan bahwa peserta masih belum menjadikan alumni sebagai figur teladan atau role model.

Pada aspek pengenalan yang terdiri dari 4 item pernyataan dengan total 40 respon dari 10 responden, maka diperoleh hasil mean sebesar 2,90 dengan median 2,50 dan modus 1. Dengan standar deviasi sebesar 1,55 menunjukkan adanya variasi yang cukup tinggi dalam persepsi peserta, dimana terdapat perbedaan pengalaman atau tingkat keterlibatan antar peserta. Nilai rata-rata yang rendah yaitu 1 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta cenderung memiliki hubungan yang lemah dengan alumni.

Aspek pengetahuan memiliki mean 3,10 median 3,00 dengan modus 3 dan standar deviasi 0,94. Dari hasil tersebut terlihat bahwa tingkat pengetahuan peserta terhadap materi yang akan disampaikan masih belum kuat dan cenderung berada pada kategori sedang, karena sebagian besar responden memilih 'netral'. Nilai variasi jawaban yang kecil yaitu 0,94 menunjukkan bahwa pengetahuan awal peserta relatif seragam. Dengan demikian, tingkat pengetahuan peserta terhadap penyusunan CV, dan teknik interview sebelum kegiatan cenderung berada pada tingkat sedang.

Kemudian aspek terakhir yaitu modeling dengan hasil mean 2,85 median 3,00 modus 2 dan standar deviasi 1,11. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum menjadikan alumni sebagai figur teladan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk perencanaan karir mereka. Penyebaran jawaban yang cukup besar menunjukkan adanya perbedaan persepsi antar peserta terhadap alumni sebagai role model.

**Tabel 2. Hasil Kuesioner Post-test**

Post Test						
Aspek	Mean	Median	Modus	St, Dev	Min	Max
Pengenalan	4,20	4,00	5	0,82	2	5
Pengetahuan	3,90	4,00	4	0,54	3	5
Modeling	4,20	4,00	4	0,63	3	5

Sumber: Hasil sendiri, 2025

Pelaksanaan post-test dilakukan setelah kegiatan pemberdayaan “*Sociology Connect*” dilakukan, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana perubahan tingkat pengenalan, kemampuan, dan motivasi peserta setelah mengikuti kegiatan. Instrumen post-test terdiri dari 12 pertanyaan dengan tiga aspek yaitu pengenalan, pengetahuan, dan modeling. Menggunakan skala Likert 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju), dengan jumlah responden yaitu 10 orang. Berdasarkan hasil yang diperoleh secara umum nilai mean seluruh aspek berada pada rentang nilai 3,90 hingga 4,20 nilai modus 4-5 dan median 4,00 menandakan bahwa mayoritas peserta menyatakan persetujuan serta memberikan sikap positif. Sementara itu dengan nilai standar deviasi 0,54-0,82 menandakan bahwa penyebaran jawaban relatif homogen.

Aspek pengenalan dalam kuesioner post-test mencakup tentang tingkat keterhubungan peserta dengan alumni. Hasil yang diperoleh dari 4 butir pernyataan menunjukkan nilai mean sebesar 4,20 median 4,00 modus 5 dengan standar deviasi 0,82 dan nilai minimum 2 nilai maksimum 5. Nilai mean dan modus yang tinggi menandakan bahwa mayoritas peserta menjawab “setuju” dan “sangat setuju”. Standar deviasi sebesar 0,82 menunjukkan adanya sedikit variasi jawaban, dengan demikian secara keseluruhan pada aspek pengenalan mayoritas peserta memberikan tanggapan positif, hal ini juga menandakan keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan keterhubungan peserta dengan alumni.

Pada aspek pengetahuan yang mencakup pemahaman peserta terhadap materi yang sudah disampaikan oleh alumni. Hasil yang diperoleh dari 3 butir pernyataan menunjukkan nilai mean sebesar 3,90 median 4,00 modus 4 standar deviasi 0,54 dengan nilai minimum 3 dan maksimum 5. Dari hasil yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa peserta cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan yang meningkat setelah mengikuti kegiatan. Nilai modus 4 menandakan bahwa mayoritas jawaban berada pada kategori “setuju”, sedangkan standar deviasi yang relatif kecil yaitu 0,54 menunjukkan bahwa persepsi peserta terhadap aspek ini cukup homogen, dengan sedikit perbedaan antarindividu. Dengan demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kegiatan “*Sociology Connect*” mampu untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman praktis peserta terhadap CV, interview, dan gambaran dunia kerja.

Selanjutnya yaitu aspek modeling, pada aspek ini bertujuan untuk mengukur tingkat keteladanan dari peserta terhadap alumni. Hasil yang diperoleh yaitu nilai mean sebesar 4,20 median 4,00 modus 4 dengan standar deviasi 0,63 dan nilai minimum 3 serta maksimum 5. Dengan nilai mean dan median yang tinggi menunjukkan bahwa persepsi peserta terhadap alumni sebagai role model bersifat positif, dengan modus yang berada pada nilai 4 menandakan mayoritas peserta berada pada kategori “setuju”. Standar deviasi yang berada pada nilai 0,63 menunjukkan variasi jawaban yang tidak begitu besar. Sehingga secara umum peserta sudah merasa bahwa alumni mampu memberikan inspirasi, motivasi, dan contoh positif yang dapat ditiru terutama dalam mengembangkan karir.

**Tabel 3. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Aspek Pengenalan**

Aspek Pengenalan				
Test	Mean	Median	Modus	St, Dev
Pre Test	2,90	2,50	1	1,55
Post Test	4,20	4,00	5	0,82

Sumber: Hasil sendiri, 2025

Berdasarkan analisis terhadap tingkat kedekatan mahasiswa dengan alumni sebelum dan sesudah pemberdayaan, menunjukkan perubahan besar. Sebelum intervensi, nilai rata-rata pengenalan sebesar 2,90 (median = 2,50; modus = 1; standar deviasi = 1,55). Sedangkan setelah intervensi nilai rata-rata meningkat menjadi 4,20 (median = 4,00; modus = 5; standar deviasi = 0,82). Peningkatan yang besar disertai dengan penurunan standar deviasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang sebelumnya memiliki hubungan lemah kini menunjukkan tingkat kedekatan yang tinggi dan lebih seragam setelah mengikuti program pemberdayaan. Pengenalan merupakan bagian penting untuk mendapatkan atensi (perhatian) mahasiswa.

Tahap pertama proses pembelajaran adalah atensi (perhatian), tahap ini dapat menentukan keberhasilan pembelajaran. Peran role model sangat mempengaruhi terbentuknya atensi, namun keberadaan role model saja tidak cukup, seorang role model harus memiliki karakteristik dan relevansi yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan peserta (Bandura 1977). Peningkatan pada aspek pengenalan menunjukkan bahwa keberadaan alumni mampu untuk menarik atensi (perhatian) mahasiswa, yang mengindikasikan bahwa alumni memiliki relevansi dan karakteristik yang sesuai dengan mahasiswa sosiologi. Kondisi ini menandakan tumbuhnya kesadaran peserta terhadap nilai-nilai sosial dan profesional yang dibawa alumni. Sehingga hubungan antara alumni dan mahasiswa mulai terjalin, dan hal ini penting untuk memastikan keberhasilan menuju modeling.

**Tabel 4. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Aspek Pengetahuan**

Test	Aspek Pengetahuan			
	Mean	Median	Modus	St, Dev
Pre Test	3,10	3,00	3	0,94
Post Test	3,90	4,00	4	0,54

Sumber: Hasil sendiri, 2025

Berdasarkan analisis terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa sebelum dan sesudah pemberdayaan, menunjukkan peningkatan. Sebelum intervensi, nilai rata-rata pengetahuan sebesar 3,10 (median = 3,00; modus = 3; standar deviasi = 0,94). Sedangkan setelah intervensi nilai rata-rata meningkat menjadi 3,90 (median = 4,00; modus = 4; standar deviasi = 0,54). Peningkatan rata-rata yang disertai penurunan standar deviasi menandakan bahwa peserta yang sebelumnya berada pada kategori 'netral' mayoritas dari mereka kini mengalami peningkatan pengetahuan dan merasa lebih memahami materi, khususnya pada penyusunan CV dan teknik interview.

Peningkatan pada aspek pengetahuan mengindikasikan bahwa tahap atensi berkerja dengan baik, hal ini dikarenakan role model dan materi yang relevan dengan mahasiswa, sehingga mereka lebih merasa membutuhkan pengetahuan tersebut untuk masa depan dalam perancangan karir. Selain itu kondisi ini menandakan bahwa selain atensi, mahasiswa juga berhasil melakukan retensi (pengingatan). Peningkatan menandakan bahwa nilai-nilai dan informasi yang disampaikan alumni dapat terserap dengan baik oleh peserta. Pengetahuan yang didapat tidak hanya berasal dari materi yang disampaikan, tetapi juga melalui proses pengamatan terhadap pengalaman nyata alumni. Proses ini menunjukkan bahwa belajar sosial melalui modeling memberikan dampak yang positif, dan dengan meningkatnya pengetahuan maka perencanaan karir juga semakin meningkat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Fitri, (2025) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan rata-rata peserta sebelum dan sesudah intervensi dengan teknik modeling, yaitu 100,36 menjadi 114,39 (Fitri et al. 2025).

**Tabel 5. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Aspek Modeling**

Test	Aspek Modeling			
	Mean	Median	Modus	St, Dev
Pre Test	2,85	3,00	2	1,11
Post Test	4,20	4,00	4	0,63

Sumber: Hasil sendiri, 2025

Berdasarkan analisis terhadap tingkat modeling mahasiswa sebelum dan sesudah pemberdayaan, menunjukkan peningkatan. Sebelum intervensi, nilai rata-rata modeling sebesar 2,85 (median = 3,00; modus = 2; standar deviasi = 1,11). Sedangkan setelah intervensi nilai rata-rata meningkat menjadi 4,20 (median = 4,00; modus = 4; standar deviasi = 0,63). Peningkatan rata-rata yang disertai penurunan standar deviasi menandakan bahwa sebagian besar peserta yang sebelumnya tidak memiliki figur teladan, setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan sekarang mereka mulai menjadikan alumni sebagai role model, terutama untuk perencanaan karir yang lebih matang.

Dibandingkan dengan aspek lain, modeling memiliki peningkatan yang paling besar. Hasil ini menunjukkan keberhasilan proses pembelajaran sosial Bandura. Melalui tahapan pertama yaitu mendapatkan atensi (perhatian) dengan cara memperkenalkan alumni kepada mahasiswa serta pengalaman mereka dalam berkarir, setelah atensi didapatkan dan kepercayaan dibangun maka mahasiswa akan semakin fokus dan mereka dapat dengan mudah menyerap informasi, hal itu merupakan bagian dari retensi (pengingatan). Selanjutnya setelah mahasiswa melewati tahap retensi maka melalui metode praktik dan demonstrasi langsung mereka akan melewati tahap reproduksi motorik (reproduksi perilaku), dimana mereka

menyesuaikan kemampuan dan mencoba melakukan hal yang di demonstrasikan. Kemudian tahap selanjutnya yaitu meningkatnya motivasi mahasiswa, peningkatan ini memiliki peran penting untuk mewujudkan *output* berupa modeling (Bandura 1977; Cahya 2021).

Motivasi sendiri dapat ditingkatkan dengan faktor internal dan eksternal, dalam Bandura hal ini juga dapat dilakukan melalui penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*) yang memengaruhi keinginan untuk meniru perilaku tersebut. Pada kasus ini tentunya dipelajari melalui observasi mahasiswa terhadap pengalaman alumni. Selain itu motivasi juga dipengaruhi keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan atau mencapai suatu tugas dan tujuann tertentu, konsep ini bernama *self-efficacy* yang memainkan peran penting dalam menentukan tingkat motivasi individu dalam menghadapi tantangan pembelajaran (Pramudiantoro et al. 2025).

Hasil dari peningkatan dapat menunjukkan beberapa respon dari teknik modeling, yaitu melalui observasi terhadap alumni, mahasiswa mendapatkan pola perilaku yang baru karena gambaran dunia profesional dari pengalaman alumni. Hal ini mampu memperlemah hambatan mereka yaitu berupa kebingungan dalam mempersiapkan karir. Selanjutnya perilaku yang diamati tersimpan dalam memori mahasiswa dan akan menentukan apakah mereka akan meniru hal tersebut atau tidak. Sehingga, dari hasil pengamatan mereka tidak serta merta meniru, melainkan mereka juga menyesuaikan dengan kondisi (Puspitaningrum 2018).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari program pemberdayaan “*Sociology Connect*” yang dilaksanakan pada bulan September tanggal 27 tahun 2025, dengan mahasiswa sosiologi Universitas Padjadjaran sebagai peserta, menggunakan landasan teori belajar sosial Albert Bandura terbukti fefektif meningkatkan kesiapan karir mahasiswa sosiologi Universitas Padjadjaran melalui penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura berbasis modeling alumni. Ketercapaian tujuan pemberdayaan ini dibuktikan secara terukur melalui peningkatan seluruh aspek yang dievaluasi yaitu dari mean pengenalan (2,90 menjadi 4,20), pengetahuan (3,10 menjadi 3,90), dan modeling (2,85 menjadi 4,20), dengan penurunan standar deviasi pada seluruh aspek yang menandakan jawaban peserta semakin positif dan seragam pasca kegiatan. Peningkatan terbesar ada pada aspek modeling. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa berhasil melewati seluruh tahapan belajar sosial Bandura secara progresif, dari atensi melalui pengenalan alumni, retensi melalui penyerapan materi dan pengalaman, reproduksi motorik melalui praktik CV dan demonstrasi interview, hingga terbentuknya motivasi yang mampu mendorong internalisasi nilai profesional alumni sebagai role model dalam perencanaan karir.

Keberhasilan program ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan model pemberdayaan mahasiswa di perguruan tinggi, Pertama, keterlibatan alumni dengan latar belakang keilmuan yang sama terbukti menjadi strategi yang lebih kontekstual dan efektif dibandingkan dengan pendekatan konseling karir biasa, sehingga perlu diintegrasikan sebagai program rutin dalam ekosistem akademik program studi sosiologi. Kedua, untuk keberlanjutan program, disarankan agar kegiatan selanjutnya diperluas dengan menambahkan beragam materi serta memanfaatkan platform profesional seperti LinkedIn untuk memperluas jaringan dengan alumni. Ketiga, durasi program perlu diatur lagi agar lebih sesuai dan efektif, dan untuk pengamatan lebih lanjut, durasi perlu diperpanjang. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan subjek dan menggunakan desain *quasi-experimental* dengan kelompok kontrol agar efektivitas intervensi dapat lebih komprehensif.

## Daftar Pustaka

- Amsari, D., Wahyuni, E., & Fadhilaturrahmi, F. (2024). The social learning theory albert bandura for elementary school students. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1654-1662.
- Anggraini, D., & Suyadi, S. (2019). Metode Demonstrasi sebagai Peningkatkan Perkembangan Kognitif Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 13-24.
- Annisa, D. F., Eluemuno, A. I., & Kumar, A. (2025). Modeling-Based Group Counseling to Enhance Career Planning in Eleventh-Grade Students. *Journal of Counseling and Educational Research*, 1(3), 136-147.
- Asri, N., Siswono, H., & Sugiarto, M. A. (2024). Penerapan teknik modeling untuk meningkatkan kedisiplinan anak usia dini di taman kanak-kanak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(4), 1017-1028.
- Balci, A. (2022). Socialization at universities: A case study. *European Journal of Educational Sciences*, 9(2), 19-43..
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-hall.

- Budiarti, L., Handayani, T., Cahyandaru, P., & Partini, D. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Metode Demonstrasi pada Materi Siklus Air di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 3(2), 91-96.
- Cahya, K. (2021). Literature Study of Modeling Techniques in the Process of Changing Smartphone Addictive Behavior in Early Children. *Early Childhood Education and Development Journal* 3(2), 59–67. <https://jurnal.uns.ac.id/ecedj>.
- Cilliers, E. J. (2021, January). Reflecting on social learning tools to enhance the teaching-learning experience of generation Z learners. *Frontiers in education*. Frontiers Media SA.
- Dahniar, D. (2022). Sistem pendidikan, pendidikan sebagai sistem dan komponen serta interpendensi antar komponen pendidikan. *Jurnal Literasiologi*, 7(3), 556606.
- Habsy, B. A., Salsabila, A., Husna, A. M., & Putri, D. A. M. (2023). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dan Belajar Kognitif Sosial Albert Bandura di Sekolah. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(1), 378-393.
- Hapsari, Y. D., Rahmawati, S. A., Sani, F. A., Baskoro, A. P., Lestari, R., & Nadia, S. (2023). Pengaruh metode pembelajaran praktek dan ceramah pada pembelajaran seni kelas III SD 6 Bulung Kulon. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 4(2), 137-145.
- Husna, H. I. (2024). Menggali Motivasi, Faktor yang Mempengaruhi, dan Hambatan Pustakawan dalam Mengikuti Call for Paper atau Call for Best Practice. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 10(2), 210-221.
- Irama, D. I., Sutarto, S., & RISAL, S. (2024). Implementasi teori belajar sosial menurut Albert Bandura dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*, 12(4).
- Ishaq, M., Mubassir, A., Arifin, M. Z., Saiful, M., & Prasetya, B. (2025). Membangun kesadaran masyarakat di lingkungan perkampungan desa transisi kota: Pendekatan participatory action research. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 71-79.
- Khozin, K., Tobroni, T., & Rozza, D. S. (2024). Implementation of Albert Bandura's social learning theory in student character development. *International Journal of Advanced Multidisciplinary*, 3(1), 102-112.
- Mahtumah, M. (2023). Peran Guru sebagai Teladan (Modeling the Way) dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 1(5), 17-29.
- Nursanjaya, N. (2019). Eksistensi Pendidikan Tinggi Di Indonesia: Idealisme Atau Bisnis?. *Negotium: Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 2(1), 21-33.
- Parinduri, R., Situmeang, M., & Hariati, P. (2024). Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Tinggi Guna Meningkatkan Pola Pikir Bagi Siswa Sma. *Communnity Development Journal*, 5(3), 4587-4592.
- Pramudiantoro, K., Maharani, H., & Nindiatma, B. A. (2025). Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Di Kelas. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(1), 17-24.
- Puspitaningrum, T. D. (2018). Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karier Peserta Didik SMA. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3 (1), 1–10.
- Putri, B. Z., & Safira, S. R. (2024). Perbandingan Pemahaman Mahasiswa Akuntansi Dalam Pembelajaran Mengenai Perpajakan Secara Teori dan Praktik. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(3), 108-114.
- Putri, E. L., Firman, F., & Netrawati, N. (2024). Teknik Modeling dalam Pendidikan: Meningkatkan Pemahaman Potensi Diri Siswa untuk Karir Masa Depan Kajian Literatur. *Guiding World (Bimbingan dan Konseling)*, 7(2), 49-55.
- Ropiah, S. (2023). Implementasi teknik modeling untuk meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini. *Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(02), 571-580.
- Stiawan, N., & Harlan, D. (2018). Hubungan Pemahaman Teori dan Kemampuan Praktik Pengelasan 1 Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Unsri. *JPTM Unsri*.
- Ulandari, R., & Farozin, S. M. (2023, March). Development of Modeling Techniques Guidebook to Assist Students' Career Planning. *Proceedings of the International Seminar on Delivering Transpersonal Guidance and Counselling Services in School (ISDTGCSS 2022)* (p. 26). Springer Nature.
- Umoke, C. C., Ayanwale, M. A., Nwangbo, S. O., Ezeoke, N. C., Abonyi, S. O., & Olatunbosun, S. O. (2025). Modeling instructional strategies and their transformative role in enhancing engagement and equity in computer studies: a quasi-experimental study. *Discover Education*, 4(1), 215.